

### BAB III

#### ANALISIS PENDIDIKAN ADAB DALAM KITAB *HIDĀYATUS SĀLIKĪN* KARYA ABDUS SHAMAD AL-FALIMBANI

##### A. Adab terhadap Allah Swt

Pada dasarnya mengenai adab terhadap Allah Swt, pembahasan ini memiliki sub bagiannya tersendiri yakni pada bagian adab pergaulan dan persahabatan, yakni suatu jalan atau adab-adab yang harus dipenuhi ketika seorang hamba menginginkan kedekatannya dengan Allah Swt.

Makna adab terhadap Allah adalah suatu jalan yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertaqwa, yang hatinya *wara'*, bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari setan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah Swt.<sup>1</sup>

Dari adab-adab yang Abdus Shamad nasehatkan, pada keseluruhannya mengarah pada ketaatan kepada Allah disertai perasaan selalu diawasi Allah, menjauhi berbuat maksiat disertai perasaan takut pada Allah, selalu berfikir tentang kekuasaan Allah hingga kita tidak melupakannya sedikitpun. Orang yang dapat menunaikan adab-adab tersebut, maka imannya terhadap Allah Swt adalah benar, dan kedekatannya dengan Allah akan semakin dekat.

Imam Al-Ghazali mengatakan jika seseorang yang telah makrifat terhadap Tuhannya maka ia pasti menjadikannya sebagai sahabat sehingga ia akan meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya. Waktu-waktu yang ia miliki ia akan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk*, (Jakarta: Layar Creativa Mediatama, 2015), h. 5

memperbanyak untuk bermunajat pada-Nya. Oleh karena itu, maka menjadi keharusan baginya menjaga adab terhadap Allah Swt.<sup>2</sup>

### 1. Menjaga Anggota Tubuh

Anggota tubuh merupakan ciptaan Allah yang merupakan bagian dirinya sendiri, atau dalam arti lain bahwa anggota tubuh ialah suatu nikmat yang mesti disyukuri. Allah memberikan amanah tersebut agar manusia dapat menikmati ibadah yang ia kerjakan serta dapat menunaikan hajat dunianya.

Anggota-anggota tubuh manusia, pada dasarnya berada dalam pengawasannya sendiri. Artinya, setiap manusia ialah sebagai pemimpin yang memandu dan mengarahkan anggota tubuhnya, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dipimpinnya.

Setiap anggota tubuh akan menceritakan apa yang pernah dilakukannya. Mengenai cara penutupan mulut mereka ada dua pendapat. Yang terkuat adalah pendapat bahwa Allah Swt membungkam mulut mereka dan menjadikan anggota tubuh mereka berbicara, lalu bersaksi atas diri mereka sedangkan hal demikian mudah bagi Allah.<sup>3</sup>

Dijadikannya mata agar seorang hamba dapat melihat kekuasaan dan kebesaran Allah baik di bumi maupun di langit. Dijadikan telinga agar seorang hamba dapat mendengar *kalamullah* dan sunnah Rasulnya, mendengar ilmu

---

<sup>2</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2013), h. 147

<sup>3</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maroqil Ubudiyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu 2013), Cet-2, h. 197

atau nasehat ulama. Dijadikannya lisan agar seorang dapat membaca Al-Qur'an, berzikir, serta memperbanyak shalawat. Dijadikannya perut agar seorang hamba dapat menambah kekuatannya untuk beribadah. Menjaga kemaluan dilakukan cara menjaga hati dan cara berpikir. Dijadikannya tangan agar seorang hamba dapat menggunakannya untuk bersedekah, membantu keperluan saudara muslim, bekerja mencari rezeki yang halal. Dan dijadikannya kedua kaki agar seorang hamba menggunakannya untuk pergi mendatangi majelis ilmu, menunaikan hak-hak saudara muslim.

## 2. Tafakkur terhadap kebesaran dan keagungan Allah Swt

Tafakkur merupakan salah satu jalan penerang bagi setiap manusia untuk meningkatkan kualitas imannya, ketika iman seseorang lemah kemudian ia bertafakkur maka perlahan imannya akan meningkat bahkan ia akan menambah semangat ibadahnya. Tafakkur terhadap kebesaran dan keagungan Allah akan membuka mata hati seseorang dimana ia akan menyadari bahwa dirinya akan merasa lemah dan tidak memiliki apa-apa, sehingga satu-satunya jalan ialah meminta dan mengharap pertolongan Allah.

Berpikir berarti menghadirkan dua pengetahuan dalam hati agar dapat menghasilkan pengetahuan yang ketiga. Misalnya, jika seseorang mengetahui bahwa akhirat adalah yang paling baik dan kekal. Jika demikian, maka wajib bagi kita untuk menggapai kemuliaan di sana. Tujuan dari berpikir adalah untuk menghasilkan ilmu dalam hati. Dengan merenungkan keadaan dan perbuatan, maka akan menyelamatkan dirimu. Jelaslah bahwa kedua pengetahuan tadi

adalah buah hasil dari ilmu. Sedang pengamalannya adalah buah hasil dari berpikir.<sup>4</sup>

Mengenai berpikir tentang zat Allah Swt, maka tidak akan tergapai kecuali hanya dengan mendekatkan diri dengan berdzikir (mengingat-Nya). Sedangkan berpikir tentang sifat, perbuatan, kerajaan dan kekuasaan –Nya, hasilnya tergantung sejauh mana kecintaannya kepada Allah Swt, semakin bertambah dikarenakan ia dapat menyingkap keindahan-Nya. Semua ini dapat dicapai dengan merenungkan makna yang terkandung dalam nama dan sifat-sifat-Nya, memimikirkan apa yang ada di langit, bumi, binatang-binatang serta segala sesuatu selain diri-Nya, karena semua itu adalah ciptaan dan kreasi-Nya.<sup>5</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah Fushshilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَنْبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

### 3. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan

Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan merupakan bentuk ketaqwaan yang mesti dijaga, maka wajib mengerjakan dengan segera apa saja yang diwajibkan tanpa melalaikan melaksanakan sunnah-sunnah lainnya serta wajib meninggalkan apa-apa saja yang diharamkan oleh Allah dan menjauhi apa-apa saja perkara yang dimakruhkan. Jadi, orang yang berpaling

<sup>4</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Sahara Publiser, 2014), Cet. 20, h. 520

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 521

dari perintah Allah dan sebaliknya mengerjakan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt, maka ia bukanlah dari golongan orang yang bertaqwa.

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang damai dan bahagia, namun kadang jalan yang dipilih tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Swt atau jalan tersebut telah melampaui batas sehingga mereka akan terjerumus pada jurang penyesalan dan kegelapan. Kecintaannya terhadap dunia membuat ia buta dengan perintah atau tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, maka melalui pintu ketaqwaan inilah ia akan mendapat kesuksesan dan kejayaan di dunia lebih lagi di akhirat kelak.

#### 4. Membiasakan berzikir

Zikir adalah apa saja yang dilakukan lisan atau hati berupa tasbih, mensucikan Allah, memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan menyifati-Nya dengan sifat kesempurnaan.<sup>6</sup> Membiasakan zikir dalam kehidupan akan membuat hidup yang ia jalan semakin bermakna, dimana setiap detik langkah dan perkerjaan yang ia buat dengan menyebut kebesaran dan keagungan Allah memberi ia kekuatan untuk bersandar pada Allah.

Tidak dapat dipungkiri sangat banyak ayat ataupun hadits yang menganjurkan untuk berzikir. Meskipun demikian, seperti yang dikatakan Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi bahwa, seandainya tidak ada ayat ataupun hadits yang menerangkan pentingnya zikir, tetap saja seorang hamba

---

<sup>6</sup> Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), h. 353

tidak semestinya untuk meninggalkan zikir, sebab karunia, pemberian, dan kebaikan Allah Swt untuk hamba-Nya sangat banyak dan tidak ada batas.<sup>7</sup>

Zikir akan membawa seseorang untuk senantiasa komitmen terhadap hukum-hukum Allah, dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan zikir seseorang akan merasa selalu dekat dan senantiasa diawasi oleh Allah Swt, sehingga semua aspek kehidupannya akan tertata rapi dan benar, baik yang berhubungan dengan Allah atau hubungannya dengan sesama makhluk. Karena itulah seorang muslim diperintahkan untuk selalu berzikir dalam segala situasi dan kondisi.<sup>8</sup>

## **B. Adab Terhadap Sesama Manusia**

### 1. Adab orang yang berilmu

Adab bagi orang yang berilmu ialah menyampaikan ilmunya pada orang lain. Tidak semestinya ia menyimpan ilmunya hanya untuk dirinya pribadi, sehingga keberkahan dalam ilmunya hanya bisa ia rasakan sendiri. Ia juga harus merasa bahwa ilmu yang dititipkan Allah padanya merupakan sebuah amanah yang mesti disampaikan kepada orang lain.

#### a. Sabar dan tidak cepat marah

Bagi seorang pengajar atau guru memiliki kesabaran dalam mendidik merupakan hal yang sangat penting yang mana tiap anak didik

---

<sup>7</sup> Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Jakarta: Ash-Shaff, tt), h. 385.

<sup>8</sup> Musthafa Raib Al-Bugha dan Muhyiddin Mastu, *Al-Wafi(Syarah Hadits Arbain)*, (Solo: Insan Kamil, 2013), h. 505.

memiliki kepribadian atau bakat yang berbeda-beda sehingga akan ada anak yang cepat menerima pelajaran dengan cepat juga ada anak yang akan lambat dalam menerimanya atau ada anak yang serius dalam belajar juga ada anak yang sulit diatur(nakal).

Bagi seorang yang berilmu kadang ada waktu dimana ia akan menerima banyak pertanyaan atau soal yang diajukan yang akan membuat ia kewalahan dan kebingungan, maka kesabaran sangat perlu ia tanamkan untuk menjaga kenyamanan dalam belajar. Orang yang menuntut ilmu pada dasarnya mereka juga memiliki rasa haus akan ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu inilah juga harus menanamkan hal tersebut dan meyakini bahwa merupakan kewajibannya untuk mengajarkan apa yang ia ketahui.

b. Bersikap rendah diri dan memiliki wibawa

Semakin tinggi keilmuan seseorang maka akan semakin tinggi kewibawaannya dimata orang. Seorang yang memiliki ilmu meski ia selalu merasa merendah tetap saja ia akan dipandang berwibawa. Keilmuannya akan membuat ia semakin bodoh di mana ia akan menyadari bahwa ilmu yang ia dapat masih sebagian kecil dari keilmuaan dunia dan perlu baginya untuk lebih menggali ilmu yang belum dipelajari.

Pendidik yang memiliki wibawa akan lebih diperhatikan anak didiknya, setiap nasehat yang disampaikan gurunya selalu dianggap nasehat yang wajib ia kerjakan serta mampu menjadikannya sebagai daya Tarik bagi siswanya untuk selalu terkesima dan memperhatikan pengajarannya.

Bagi seorang pendidik meski ia memiliki catatan pendidikan yang tinggi bukan berarti ia dibenarkan untuk berlagak sombong, yang mesti ia lakukan ialah menganggap ilmu yang dicapainya sebagai cahaya artinya semakin dekat ia dengan cahaya tersebut maka semakin menyilaukan dan membuat ia menundukkan pandangan atau dalam arti lain semakin banyak ilmu yang ia dapat semakin ia merasa rendah diri.

c. Kasih sayang pada orang yang belajar.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan rasa kasih sayang lebih lagi bagi seorang yang menuntut ilmu. Seorang guru yang tidak memiliki rasa kasih sayang pada anak didiknya bagaimana mungkin ia akan mengajarkan dan membimbingnya yang baik. Karena itu, kasih sayang memiliki peran dalam dunia pendidikan atau bisa dikatakan sebagai faktor utama dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan anak didik.

Kasih sayang akan menciptakan suasana harmonis di antara pendidik dan anak didiknya, dalam artian pendidik tidak akan merasa terbebani dalam mendidik dan bagi anak didik akan semakin semangat dalam belajarnya.

Orang tua atau pendidik yang mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya sejatinya mereka berusaha membentuk karakter anak menjadi penurut. Dengan kasih sayang dan hubungan yang tulus, orang tua atau pendidik dapat mencegah perilaku anaknya dari melakukan hal-hal yang menyimpang serta dapat menggiringnya pada tindakan yang mulia dan luhur.

d. Tunduk pada kebenaran dan kembali bila salah

Amanah yang dipegang seorang yang berilmu ialah selalu menyampaikan hal yang benar, dan jika memang ia belum mengetahui suatu ilmu katakanlah belum mengetahui bukan berarti ia harus menjawab semua pertanyaan yang didatangkan sedang ia tidak mengetahui kebenarannya. Jika ia melakukan kesalahan atau kekhilafan dalam membicarakan ilmu segera untuk kembali atau membenarkan apa yang salah yang pernah ia bicarakan.

Pendidik atau orang tua sering lupa bila anak didiknya memiliki hak untuk mengetahui sebuah kebenaran. Anak-anak mungkin akan mencoba meniru dari apa yang ia lihat dari orang tua atau guru yang mereka hormati, kagumi, dan dipuja. Anak-anak harus mendengar dan belajar kebenaran dari pendidik. Lalu, pendidik perlu memiliki kerendahan hati mengakui ketidaktauannya sebelum ia menyampaikan hal yang tidak benar yang akan membuat anak malah kebingungan atau bahkan tersesat. Tidak perlu bagi seorang pendidik untuk mengatakan kebohongan hanya ingin mendapat pandangan hormat dari anak didiknya, sedang ia membuat kesalahan yang merugikan ia dan anak didiknya.

e. Mengajarkan ilmu dari yang dibutuhkan murid

Memberikan suatu prioritas mengajarkan ilmu pada anak didik juga sangat diperlukan, artinya pendidik mesti bisa mengenali akan kebutuhan anak didiknya, ilmu apa saja yang lebih dulu harus diajarkan. Contohnya, ketika seorang guru hendak mengajarkan tata cara shalat pada anak

didiknya, berarti ia harus mengajarkan tata cara wudu terlebih dahulu, karena wudu tersebut merupakan syarat wajib melaksanakan shalat. Bisa dikatakan guru harus mengajarkan hal fardu sebelum mengajarkan sunnah, atau mengajarkan yang fardu ‘ain sebelum mengajarkan yang fardu kifayah.

Guru juga harus memperhatikan apa saja yang tengah dipelajari anak didiknya untuk menghindari dari mempelajari ilmu yang merugikannya. Bisa saja anak didik tertarik mempelajari ilmu meramal atau ilmu sia-sia lainnya, dengan begitu peran gurulah yang mesti diperbaiki agar anak tidak terjerumus pada arah yang lebih dalam.

f. Mengamalkan apa yang diajarkan pada murid

Apa yang dilihat anak akan lebih kuat dari apa yang didengarnya. Guru tidak cukup hanya memberikan nasihat yang panjang lebar sedang gurunya sendiri tidak ada kemauan untuk melaksanakannya. Pendidikan yang baik ialah dengan nasehat dan pengamalan guru berjalan beriringan, dengan demikian anak didik akan lebih memberikan pandangan yang baik bagi gurunya dan akan memacu keinginannya untuk meniru gurunya.

Sangat penting bagi pendidik memperbaiki dan mengkoreksi diri sebelum ia menasehati atau melarang kejahatan yang dilakukan muridnya. Sesungguhnya bukti perbuatan lebih kuat daripada bukti perkataan.<sup>9</sup>

Seorang yang pengajar adalah orang yang telah di tempa dengan pendidikan, yang harus berusaha merefleksikan gambaran dan sistematika keadaan dirinya kepada orang lain agar menjadi contoh bagi orang lain.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maroqil Ubudiyah, Op. Cit.*, h. 276

Dengan demikian, dia sebagai pendidik bukan berarti dibenarkan untuk menampakkan kedudukannya, tetapi untuk mengatur seluruh urusan anak-anak didiknya dan mencari berbagai cara yang tepat untuk memberdayakannya.<sup>10</sup> Seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya akan lebih memberi pengaruh pada anak didik. Dibanding seorang pendidik yang tidak bisa menggambarkan ilmunya pada kehidupannya. Misal, seorang orangtua yang meminta anaknya shalat, namun orangtuanya tersebut malah tidak shalat, maka anaknya akan berpikir buat apa ia susah payah shalat, sedang orangtuanya saja tidak memperhatikan shalatnya.

## 2. Adab bagi orang yang belajar

Semua adab yang di nasehati Abdus Shamad al-Falimbani mengarahkan agar setiap penuntut ilmu berusaha keras dalam menambah wawasannya dan memberikan penghormatan kepada gurunya. Keridhaan gurunya akan menambah keridhaan Allah. Ketika Allah ridha pada hamba-Nya, maka mudah bagi Allah untuk memberikan kephahaman ilmu pada hambanya.

Seorang yang menuntut ilmu hendaknya dengan sungguh-sungguh menghayati besarnya jasa gurunya, dimana ia telah mendidik sifat-sifatnya, mengurai lisannya, menghiasnya dengan pengetahuan mengenakan kepadanya pakaian adab sopan santun, meluruskan langkahnya dan menyiapkannyahidup di tengah-tengah masyarakat dengan menyandang ilmu pengetahuan setelah menyandang kebodohan dan kehinaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Jamaluddin Al-Qasimi Ad- Dimasyqi, *Tak cukup hanya berilmu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 42

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk, Op. Cit.*, h. 54

a. Memberi salam lebih dulu bila bertemu guru

Salah satu bentuk hormat pada guru ialah dengan memberi salam terlebih dulu, lakukan disertai dengan menjabat tangannya dan sambut dengan senyum cerah meskipun tidak berada pada lingkup pembelajaran. Bila seorang murid menghormati gurunya, gurunya pun akan senang pada anak didiknya.

Az-Zarnuji mengatakan sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya. Tidak akan sampai maksud seseorang, kecuali ia mau menghormat. Sebaliknya, seseorang akan jatuh dari kedudukannya akibat ia tidak mau menghormati dan meremehkan.<sup>12</sup>

b. Menjaga bicara dihadapan gurunya

Bicara yang salah dihadapan guru akan membuat guru tidak nyaman, maka kepahaman dan kemanfaatan ilmu juga tidak akan berasa. Menjaga adab bicara sangat diperhatikan, karena bisa saja mengatakan satu kata yang tidak menyenangkan bagi orang lain, akan membuat orang yang mengatakannya akan menyesal selamanya.

Banyak bicara dihadapan gurunya juga membuat guru tidak nyaman. Apalagi bahkan ia berbicara seolah-olah ia banyak lebih tau dibanding gurunya. Dengan banyak bicara maka peluang salah bicara akan lebih besar, maka hal ini dikhawatirkan sehingga membuat gurunya sakit hati. Adapun lebih baik jika ia mulai berbicara jika ia telah ditanya oleh gurunya atau dengan kata lain berbicara hanya sesuai hajat saja.

---

<sup>12</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya, Al-Hidayah, tt), h. 24

Meminta izin sebelum bertanya penting dilakukan, apalagi memiliki banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan sedang kondisi gurunya sedang kelelahan. Memperhatikan keadaan guru ketika hendak bertanya mesti diperhatikan juga, guru bisa jadi tidak nyaman bila ada yang bertanya ketika ia sedang berjalan, maka menunggu guru untuk sampai rumahnya atau duduk lebih utama.

Selain dari itu, menyangkal perkataan gurunya juga tidak dibenarkan atau menunjukkan rasa tidak puas terhadap jawaban yang diberikan gurunya. Adapun bila perkataannya telah menyalahi Al-Qur'an dan hadits, tetap saja untuk menegur dengan cara yang halus serta membawakannya bukti yang nyata, jangan membuat perkataan kita lebih berilmu dari gurunya.

c. Menjaga sikap dan perilaku

Adab lainnya yakni menjaga sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan. Seperti, berbisik-bisik dengan temannya sedang gurunya memberikan pelajaran. Meski yang kita bisikkan tidak mengenai gurunya, bisa saja gurunya merasa tersinggung dan bahkan bisa marah. Bila guru menjadi marah maka keberkahan ilmu juga akan hilang.

Jangan berpaling ke kiri-kanan bila dihadapan gurunya, semestinya ia menundukkan kepala serta menaruh hormat dihadapannya. Apalagi dalam berbicara atau bertanya pada gurunya, ketika gurunya berbicara sedang ia terlihat tidak memperhatikannya, apa guna gurunya bicara bila ia tidak didengarkan.

Apabila gurunya berdiri hendaklah ia juga berdiri untuk menghormati gurunya. Bukan malah mendahuluinya baik ketika ia berdiri lebih lagi ketika ia berjalan. Pada intinya seorang yang berniat menuntut ilmu harus menjaga adab sikap dan perilakunya pada gurunya dimanapun ia berada baik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

d. Niat Karena Allah

Terpenting dari adab tersebut yakni, sebaiknya bagi setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengharap keridhaan Allah Swt. agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang yang masih bodoh. Serta berniat menghidupkan dan melestarikan agama Islam.<sup>13</sup> Niat dalam belajar mesti dikokohkan, karena niat sebagai pangkal pengaruh segala amal. Niat seorang penuntut ilmu harus juga memberi semangat pada batinnya agar sampai pada Allah, yakni ia semakin takut untuk meninggalkan perintahnya dan ia semakin cinta terhadap ketentuan atau ketetapan yang Allah berlakukan.

Niat yang rusak atau salah maka amal yang dilakukan juga akan rusak. Niat yang hanya mencari keuntungan dunia atau menginginkan kedudukan, maka hasil atau kebermanfaatan ilmu juga akan hanya sebatas apa yang ia diniatkan, namun untuk keuntungan akhirat ia telah melalaikannya.

---

<sup>13</sup>Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim, Op. Cit.*, h. 11

### 3. Adab dengan orang tua

Kedua orang tua adalah dasar dari keberadaan sang anak di alam ini, betapa lemahnya keduanya mengasuh dan mendidik. Seorang ibu yang kesusahan dalam mengandung, menyusui, mendidik, dan senantiasa memperhatikan. Sementara sang ayah adalah seorang yang menjadi sumber kekuatan dalam keluarga, dia berusaha untuk memenuhi kebutuhan zahir sang anak.

Seorang anak diwajibkan pula untuk beradab kepada kedua orang tua meskipun keduanya telah meninggal. Adab itu tidak akan berhenti dengan kewafatan keduanya. Justru banyak yang meninggalkan adab tersebut setelah kewafatan keduanya. Hal itu dapat dilakukan dengan mendoakan keduanya, memohonkan ampun, melaksanakan wasiat-wasiatnya, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada teman-temannya dan keluarga yang dikasihinya.<sup>14</sup>

Dengan menunaikan adab-adab tersebut seorang anak-masih dikatakan belum mampu untuk membalaskan kebaikan kedua orang tua, namun tujuan sebenarnya dengan melaksanakan adab-adab tersebut ialah bentuk kecintaan dan penghormatan pada kedua orang tua.

#### a. Mendengar dan melaksanakan perintah orangtua

Merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakan perintah orangtua selama tidak bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Dan sebaliknya jika tidak menghiraukan perintah mereka maka hal tersebut

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk, Op.Cit.*, h. 62

diharamkan oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Ayat tersebut menerangkan bagi anak berhak untuk menolak secara lembut apabila perintah yang diminta tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak diperintahkan untuk bergaul dengan baik kepada mereka.

Seorang anak seharusnya juga memiliki kesadaran akan kebutuhan kedua orangtua, kadang mereka tidak ingin mengganggu anaknya yang terlihat sibuk, meski ia sendiri memiliki kepentingan yang lebih besar yang sulit ia selesaikan dengan seorang diri. Sebagai anak sudah selayaknya untuk memberikan yang terbaik untuk kedua orangtua, baik masalah pakaian, tempat tinggal, makanan atau uang untuk menunaikan hajatnya dari hasil jerih payah sendiri. Maka sudah selayaknya anak lebih mementingkan keadaan orangtuanya disbanding keadaan dirinya sendiri.

Anak harus juga mengetahui keadaan orangtua, ketika seorang anak memiliki suatu hajat namun ia tidak bisa menunaikannya, maka lihatlah sejauh mana kemampuan orangtua dalam membantu, apakah mereka terlihat mampu atau malah terlihat terbebani.

b. Merendahkan diri terhadap kedua orangtua

Setinggi apapun pendidikan seorang anak tidak sepatutnya ia merasa tinggi hati terhadap orangtuanya. Meski seorang anak sukses dengan kerja kerasnya, anak tersebut tetap harus sadar bahwa dibalik kesuksesannya itu ada peluh dan doa dari orangtua yang membesarkannya.

Merendahkan diri pada orangtua bisa dengan berjalan tidak mendahului keduanya dengan perasaan membesarkan keduanya, bisa dengan tidak meninggikan suara dihadapan kedua orangtua apalagi sampai melebihi suara keduanya, ketika orangtua berdiri hendaklah ia juga berdiri untuk menta'zhimkannya, tidak menyebut nama mereka ketika memanggil, juga duduk dengan lebih rendah dibanding keduanya.

c. Perkataan yang lembut dan tutur kata yang sopan

Ketika berbicara pada keduanya hendaklah berbicara yang lembut, tidak kasar. Menjaga bicara dari perkataan yang kasar dan jelek, seperti mengatakan “ah” atau perkataan semakna lainnya. Memilih kata-kata yang baik dan sopan dan meninggikan derajat mereka. Jangan sampai mengeluarkan perkataan yang membuat mereka sakit hati, sehingga mereka berani mengumpat anaknya, sedang setiap perkataan orangtua ialah doa. Jadi, haruslah memilih perkataan yang baik sehingga tidak membuat keduanya marah dan mengeluarkan kata-kata jelek untuk kita, bisa saja perkataan mereka menjadi kenyataan. Dan harus diingat bahwa keridhaan

Allah juga pada keridhaan orangtua. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

d. Tidak memandang dengan sinis

Seorang anak tidak patut memandang orangtuanya dengan pandangan sinis, meski kadang perilaku keduanya bisa membuat jengkel atau malah karena sikap anak sendiri yang membuat orang tua menjadi marah. Memandang dengan pandangan sinis akan membuat orangtua menjadi tidak nyaman hati, sehingga mereka merasa rendah dihadapan anaknya sendiri, maka hal demikian sangat tidak patut terjadi.

Tidak pantas bagi anak untuk memasang muka cemberut dihadapan orangtuanya, walaupun ada kemarahan terhadap keduanya. Kalaupun keduanya marah seharusnya sebagai anak terlebih dahulu koreksi diri sendiri, bisa saja memang ada sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan.

e. Izin sebelum bepergian

Kewajiban bagi anak adalah meminta ijin pada orangtuanya ketika bepergian. Pada dasarnya orangtua memiliki kekhawatiran sendiri apabila tidak tahu kemana anaknya bepergian. Namun apabila ada keadaan yang mendesak atau penting, cobalah untuk menjelaskan serinci mungkin dan jangan sampai putus komunikasi pada mereka.

Disunnahkan bagi orang yang bepergian untuk berpamitan kepada keluarga, kerabat, dan saudara-saudaranya. Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa jika seseorang hendak melakukan safar maka hendaklah ia meminta izin kepada saudara-saudaranya, karena Allah menjadikan doa-doa mereka mengandung keberkahan.<sup>15</sup>

f. Menginginkan kebaikan orangtua

Anak yang sholih haruslah selalu menginginkan kebaikan pada orangtuanya, meski orangtuanya kadang sering melalaikan kewajiban. Jalan yang terbaik yang diambil ialah senantiasa berdoa menginginkan hidayah atas orangtuanya bahkan baik dengan memberi nasehat tanpa ada niatan untuk mengajari mereka. Bahkan apabila orangtuanya kafir maka jangan berhenti untuk menginginkan taufik dan hidayah pada orangtuanya, senantiasa berdoa agar mereka terbebas dari adzab dunia dan akhirat. Tetaplah bersikap lemah lembut, tampilkan betapa indahny islam pada mereka.

4. Adab dalam bersahabat

Imam al-Gazhali menerangkan bahwa ikatan persahabatan adalah ikatan antara dua orang, seperti halnya ikatan pernikahan. Jika ikatan pernikahan itu seperti ikatan persahabatan, maka akan ada kewajiban yang harus dipenuhi

---

<sup>15</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab Islam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 303

dalam hal harta, jiwa, lisan, hati, doa, keikhlasan, kesetiaan dan tidak membebani.<sup>16</sup>

Ketika sudah terjalin persahabatan, maka ada beberapa kewajiban atau hak-hak dalam adab persahabatan, yaitu sikap mengutamakan orang lain dalam hal harta. Bila tidak ada, berikanlah kelebihan harta saat dibutuhkan. Hendaklah berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara mandiri tanpa meminta belas kasihan. Hendaklah menyimpan aib saudaranya, tidak menyampaikan celaan yang ia terima dari orang lain, menyampaikan hal-hal yang membuatnya senang, semisal pujian orang lain.<sup>17</sup>

Makna yang terjalin dalam persahabatan mesti diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau penghormatan, bukan juga memanfaatkan kelebihan hartanya, baik yang segera didapat maupun yang akan datang.

a. Mengutamakan pertolongan pada sahabat

Ketika sahabatnya kesusahan maka sebaiknya ia bersegera untuk menolongnya, dan lebih baik sebelum sahabatnya tersebut meminta pertolongan. Barangkali sahabat tersebut malu atau segan untuk meminta tolong. Sahabat yang sebenarnya ialah ketika ia bisa berbagi kebahagiaan juga ia berani berbagi kesedihan, maka sepatutnya mereka harus menanamkan rasa tolong menolong.

---

<sup>16</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin, Op. Cit.*, h. 220

<sup>17</sup> Jamaluddin Al-Qasimi Ad- Dimasyqi, *Tak cukup hanya berilmu., Op. Cit.*, h. 86

Selain itu, baik juga untuk mengutamakan harta bendanya pada sahabat. Ketika sahabatnya berhajat pada harta benda maka semestinya ia berusaha membantunya, jika tidak kuasa dengan hal demikian maka berusaha secara fisik untuk membantu sahabatnya. Dan sebaliknya jika sahabatnya berusaha membantu, maka jangan sampai ia merasa terbebani dengan keluh kesah kita.

Tidak hanya tolong-menolong dalam masalah dunia, tolong-menolong dalam masalah agama sangat dianjurkan dalam Islam, dan sebaliknya sangat dibenci apabila ada yang tolong-menolong dalam hal yang mungkar. Seperti jika sahabatnya kesulitan berjalan menuju masjid, maka dalam hal ini sangat dianjurkan untuk bersegera, dengan begitu ia akan lebih dikasihi oleh sahabatnya dan bahkan Allah akan ridha padanya.

Sesama saudara, sebagian mereka membutuhkan sebagian lainnya, mereka saling memberi bantuan dalam menutupi kefakiran mereka, atau memberi persetujuan dalam menunaikan hajat mereka, dan selainnya dari berbagai bentuk lainnya, Allah senantiasa menolong seorang hamba selama seorang hamba tersebut menolong hamba saudaranya.<sup>18</sup>

b. Menyimpan rahasia sahabatnya

Rahasia pada hakikatnya memang ialah perkara yang tersembunyi dan sudah selayaknya sebagai seorang yang berteman dekat untuk saling menjaga rahasia. Rahasia ialah amanah atau janji yang harus dipegang, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 34:

---

<sup>18</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalyhub, *Kumpulan Adab Islam, Op. Cit.*, h. 438

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٤﴾

Rahasia yang ia simpan kadang merupakan aib baginya sehingga ia akan malu apabila diketahui oleh orang banyak. Islam sangat membenci orang yang mengorek aib saudara muslimnya. Dan wajib baginya untuk menutupinya, bahkan apabila ia mengetahui aib sahabatnya tanpa disengaja maka ada baiknya tidak membicarakannya dan hanya berprasangka baik. Apabila berani untuk membuka aib sahabatnya maka Allah juga tidak segan untuk membuka aibnya.

Aib yang sifatnya *qodrati* atau bukan dari perbuatan maksiat, maka aib seperti inilah yang mesti dijaga karena hal ini juga bisa berhubungan dengan aurat dan akan sangat membuatnya malu apabila diketahui banyak orang. Aib tersebut tidak boleh dibicarakan atau digunjingkan, karena aib tersebut bagian dari penciptaan Allah, sedang ia sendiri belum mengetahui hikmah apa yang Allah selipkan di atasnya.

Adapun apabila aibnya merupakan bagian dari maksiat, tetap saja tidak dibenarkan untuk menyebarkan. Sepertinya ketika ia minum *khamr* , maka lebih baik usahakan untuk memberi nasehat yang baik walaupun kesulitan untuk menanganinya maka sampaikan pada orangtuanya atau orang-orang yang memiliki perhatian lebih padanya.

#### c. Berbicara dengan baik dan sopan santun

Memanggil sahabatnya dengan panggilan yang ia sukai merupakan salah satu adab berbicara terhadap sahabat. Karena dengan begitu ia akan merasa nyaman dan senang. Dan sebaliknya sangat dijauhi untuk

memanggilnya dengan nama ayahnya atau dengan nama lainnya yang tidak ia sukai. Panggilan yang tidak mengenakkan ia akan merasa tidak dihargai malah nantinya ia akan selalu menghindar.

Dalam keseharian tetap harus menjaga perkataan yang baik dan sopan santun, walaupun hendak bercanda mesti harus dipikirkan berkali-kali agar perkataannya tersebut tidak membuat sahabatnya menjauh. Coba semaksimal mungkin untuk tidak berbantah-bantah dengannya. Pecah hati tidak akan membuat rasa persaudaraan bertahan.

Sering-sering juga untuk memuji sahabatnya atas kebaikan atau kelebihan yang ia punya dengan tidak berlebihan. Sampaikan juga pada sahabatnya apabila ia mendengar pujian dari orang lain atas sahabatnya. Dan sebaliknya ia tidak dibernarkan untuk menyampaikan celaan yang ia dengar dari orang lain atas sahabatnya.

Apabila hendak menasehatinya gunakanlah bahasa yang lembut jika memang ia ingin dinasehati. Kadang sahabat sering meminta pendapat atas suatu pekerjaan atau perbuatan apakah sikap yang ia ambil baik atau buruk. Tidak baik untuk membentakinya atas perbuatannya yang salah sehingga ia merasa kesalahannya tersebut tidak bisa diperbaiki. Teguran secara sembunyi lebih baik daripada pemurusan hubungan, sindiran lebih baik daripada penegasan, tulisan lebih baik daripada bicara langsung dan menahan diri lebih baik dari semua itu.

d. Tidak memberatkan atau membebankan tanggung jawab

Ketika meminta tolong pada sahabatnya, maka mintalah sesuatu yang wajar dan memang sangat penting atau pada keadaan mendesak. Sangat penting untuk memilah permasalahan yang diamanahi pada sahabatnya. Jadi, pertolongan yang diberi sahabatnya juga akan mudah dan disertai keikhlasan.

e. Mendengarkan setiap perkataannya

Saat sahabatnya berbicara hendaklah mendengarkannya dengan seksama dan dengarkan hingga selesai, serta usahakan tidak memotong pembicaraannya. Hal demikiannya hanya membuat ia sakit hati. Apalagi ketika ia menasehati hendaklah mendengarkan setiap perkataannya dengan serius sehingga ia bisa mengoreksi diri dengan sikap yang tidak mengenakan sahabatnya.

Ibnu Abbas telah menerangkan bahwa sebab dilarangnya memotong pembicaraan karena hal tersebut akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri mereka. Kemudian beliau mengarahkannya agar duduk untuk mendengarkan dengan baik. Apabila mereka meminta untuk bercerita maka sampaikanlah kepada mereka, karena dengannya penyampaian akan lebih diterima.<sup>19</sup>

Apabila sedang marah atau berbentak, maka cukup dengarkan dengan tidak marah atau membantah kembali, hal demikian tidak akan menyelesaikan suatu permasalahan melainkan menghadirkan permasalahan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 174

yang baru. Lebih baik untuk mengoreksi diri lebih lagi, bisa saja sikap kita yang memang keterlaluhan dan mesti mendapat teguran.

f. Memiliki rasa kasih sayang

Kasih sayang antara sahabat akan memperkuat ikatan persaudaraan. Rasa kasih sayang yang benar ialah saat ia mampu menyamakan wujud kasih sayang yang ada di dalam hati dengan apa yang nampak di luar. Ketika sahabatnya membuat kesalahan maka akan mudah untuk memaafkannya. Tidak memperpanjang persoalan yang membuat ikatan tersebut melemah.

Rasa kasih sayang yang dipupuk dengan mengharap keridhaan Allah akan membuahkan hasil yang terbaik. Maka jelaslah bahwa Islam ialah agama *rahmatan lil 'alamin* dan rasa kasih sayang merupakan bagian dari akhlak yang mulia.

Kedudukan persaudaraan yang paling agung adalah ketika diniatkan karena Allah dan untuk Allah, tidak untuk mendapatkan kedudukan atau mendapatkan manfaat, baik yang segera didapat atau yang akan datang, tidak juga karena materi atau selainnya. Barangsiapa yang kecintaannya kepada sahabatnya karena Allah sungguh ia telah mencapai puncak tujuan, dan hendaklah seseorang berhati-hati jangan sampai dalam kecintaannya itu terselip kepentingan-kepentingan duniawi yang akan mengotori dan menyebabkan rusaknya persaudaraan. Dan barangsiapa yang kecintaannya karena Allah maka hendaklah ia bergembira dengan janji Allah dan keselamatan dari kedahsyatan hari di mana seluruh makhluk dikumpulkan

pada hari kiamat. Dan ia akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dinaungi di bawah naungan ‘Arsy Rabb.<sup>20</sup>

#### 5. Adab pada orang yang dikenal

Baik itu hanya pada orang yang kita kenal, maka menempatkan posisi kita pada tempatnya merupakan perkara yang terbaik. Maka, Abdus Shamad al-Falimbani menghimpunkan beberapa adab yang berkaitan dengan hal tersebut pada kitab ini.

Sesungguhnya makna dari keimanan ialah perbuatan dan buah dari perbuatan adalah *muamalah*. Pada dasarnya seorang mukmin memiliki jaminan dan kehormatan yang besar di sisi Allah Swt. hal tersebut berdasar kadar keimanan dan keistimewaan masing-masing. Oleh karena itu, jagalah jaminan dan kehormatan setiap muslim serta tunaikan adab-adabnya dengan baik.<sup>21</sup> Baik buruknya seseorang, kitalah yang lebih mengenalnya, maka berpandai dalam beradab membuat mereka merasa nyaman, maka kebbaikannya juga akan membuat kita nyaman dan keburukannya tidak akan mempengaruhi kita.

##### a. Tidak membesarkan dan merendahnya

Tidak baik memandang kedudukan seseorang dengan kekayaan yang ia miliki. Kekayaan dunia tidak akan membuat seseorang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Melainkan jika ia menggunakan kekayaannya tersebut untuk agama Islam, banyak bersedekah, membantu orang-orang yang menuntut ilmu, dan lainnya yang membuat ia memiliki

---

<sup>20</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab Islam, Op. Cit.*, h. 431

<sup>21</sup> Muhammad Ali Ba’athiyah, *Suluk, Op.Cit.*, h. 74

kemuliaan di sisi Allah. Dan sebaliknya, tidak baik memandang rendah orang lain hanya karena mereka miskin atau bodoh, bisa saja ia memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah bahkan kita tidak tahu bisa saja ia jauh lebih baik dari diri sendiri.

Pada pandangan dasarnya bahwa keutamaan manusia itu bertingkat-tingkat dalam masalah penghasilan, nasab, dan harta. Hal ini merupakan Sunnatullah pada makhluk. Yang menjadikan seseorang itu mulia bukanlah orang yang mulia, orang yang mempunyai kedudukan, yang menjadikannya orang yang rendah bukanlah orang yang rendah, demikian pula seorang yang fakir dan seorang yang kaya, akan tetapi hikmah Allah yang sempurnalah yang menetapkannya. Allah-lah yang menetapkan segala urusan makhluk-Nya.<sup>22</sup>

Bukan karena bertingkat-tingkat kedudukan martabat manusia sehingga seseorang dibolehkan menganggap dirinya lebih tinggi dari selainnya atau meremehkannya. Bahkan, di saat orang yang mulia, orang yang mempunyai kedudukan atau orang yang kaya merendahkan diri kepada Allah, berlemah lembut dan bersikap ramah terhadap saudaranya yang lain, maka hal itu akan menambah tinggi derajatnya di sisi Allah dan diterima di sisi makhluk-Nya.

b. Tidak tamak dengan hartanya

Ketika orang lain memberi pertolongan dengan hartanya, maka janganlah untuk melebihkan dari apa yang dibutuhkan meski ia terlihat

---

<sup>22</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab Islam, Op. Cit*, h. 439

memiliki kekayaan yang banyak, karena tersebut akan menyangkut masalah hati, dan apabila mereka tidak ikhlas maka apalah guna ia memberi pertolongan melainkan hanya ia mendapat kekecawaan. Sikap yang semestinya ialah dengan bersyukur dan mengucapkan terima kasih dengan pertolongan yang ia berikan.

Apabila ada seseorang yang memiliki kekayaan harta namun ketika kita meminta pertolongan akan hartanya, ia tidak bisa memberi pertolongan. Hal demikian tidak semestinya diselesaikan dengan kemarahan. Tidak semestinya juga untuk menceritakan sikapnya pada orang lain. Sikap yang terbaik ialah berusaha berpikir positif, bisa saja ia memiliki kepentingan yang lebih sehingga ia kesulitan untuk membantu.

#### c. Menjaga Lisan

Tidak baik untuk menegur seseorang apabila ia berbuat salah, melainkan ia tampak bisa dinasehati. Menegur orang lain perlu memperhatikan kondisi tertentu, tidak baik menegur ketika dikerumunan orang dan lebih baik dilakukan dengan hanya berdua. Jika memaksa untuk memberi nasehat kemungkinan ia tidak akan mendengar setiap kata nasehat yang disampaikan dan yang ditakutkan apalagi bila menyampaikan nasehat sedang ia tidak dalam kondisi tenang khawatir saja malah akan terjadi perkelahian. Memberi nasehat gunakanlah kata yang lemah lembut.

Seseorang mungkin mengucapkan suatu kalimat yang akan mencelakakan hidupnya di dunia dan juga akhirat. Dan, mungkin juga ia mengucapkan suatu kalimat di mana dengan kalimat tersebut Allah akan

mengangkatnya beberapa derajat. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni<sup>23</sup>:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبَعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

d. Tidak membesarkan diri

Apabila berada dikerumunan orang tidak baik untuk membesarkan diri dengan merasa hanya ialah yang paling mampu atau memiliki kedudukan yang tinggi. Tidak baik memamerkan harta kekayaan seperti menggunakan perhiasan yang berlebih, yakni merasa bahwa harga dirinya lebih utama daripada harta bendanya. Tidak baik untuk mengaku bahwa ia memiliki ilmu yang banyak atau merasa ia orang yang paling suci, karena hal demikian hanyalah perbuatan orang jahil.

e. Mendengarkan perkataannya

Hendaklah untuk mendengar setiap perkataan orang lain ketika ia berbicara. Ketika ia berbicara dengan perkataan yang baik maka dibenarkan untuk merasa takjub, namun apabila ia berbicara namun tidak terdengar jelas, maka janganlah meminta untuk mengulang. Apabila ia berbicara sesuatu yang memburukkan orang lain, maka tegur dengan lemah lembut atau pergi meninggalkan pembicaraan tersebut. Dan apabila ia membuat humor sehingga akan membuat orang yang mendengarnya akan tertawa lepas, maka lebih baik diam saja, karena dengan banyak tertawa akan membuat hati keras

---

<sup>23</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syahlub, *Kumpulan Adab Islam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 146

#### 6. Adab pada orang belum dikenal (umum muslimin)

Orang yang belum dikenal sifat atau tabiatnya maka juga menjaga tatakrama terhadapnya merupakan hal yang penting, agar keburukan yang ada padanya tidak akan mempengaruhi diri pribadi. Seperti yang dikatakan Imam al-Ghazali untuk berhati-hati pada orang yang belum dikenal dengan baik, hendaknya tidak terlalu banyak bicara dengannya, tidak mendengar cerita bohong darinya, melalaikan ucapan jelek mereka, waspada terhadap kemungkaran yang mereka lakukan dengan cara yang halus dan menasehati mereka jika mereka dapat menerimanya.<sup>24</sup>

Selain kita harus jaga jarak dengannya, kita juga harus membuat pertimbangan keimanan dan kemuliaannya di sisi Allah Swt. karena hal demikian, menjadi hal rahasia di dalam hati masing-masing. Jika telah mengetahui seberapa besar kedudukannya sebagai mukmin, maka perlakukan dengan baik, sebagaimana seharusnya menjaga hubungan baik sesama saudara muslim.

Setiap kalimat yang dicarukannya tidak pasti semua mengarah pada kebaikan. Apabila mendengar perkataannya batil, lebih untuk tidak mendengarkannya atau ada dari perkataannya yang mengejek atau menjahatkan, sebaiknya untuk tidak menghiraukan.

Syaikh Taqiyuddin mengatakan bahwa orang yang meninggikan suara di hadapan oranglain, maka setiap orang yang berakal sehat akan mengetahui

---

<sup>24</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2013), h. 152

bahwa dia memiliki sikap yang kurang hormat terhadap orang.<sup>25</sup> Tidak diragukan lagi bahwa meninggikan suara termasuk adab yang buruk serta menunjukkan ketidakhormatan kepada orang lain.

---

<sup>25</sup> Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalyhub, *Kumpulan Adab Islam, Op. Cit.*, h. 176